

PEMBINAAN AKHLAK BAGI ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ani Aryati, aryatiani21@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRAK

Kegiatan pembinaan akhlak anak dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang melalui metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah metode pengabdian yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi apa adanya, sumber data diperoleh melalui pimpinan sekolah, guru dan orang tua anak. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tahapan tabulasi, koding dan pemberian makna pada data. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Selain pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, peran orang tua sesungguhnya menjadi penting bagi pembiasaan anak dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah diajarkan melalui pembiasaan di sekolah, namun peran ini tidak akan bisa maksimal manakala keterlibatan orang tua tidak penuh pada perkembangan perilaku dan akhlak anak.

Kata Kunci: metode pembiasaan, pembelajaran PAI, pembinaan akhlak

PENDAHULUAN

Era globalisasi menghantarkan manusia pada berbagai kondisi yang berorientasi pada aliran ideologi materialisme. Ideologi ini menekankan bahwa segala sesuatu hanya dapat dinilai dari materi kebendaan atau dengan bahasa lain, materi adalah satu-satunya substansi. Akibatnya penilaian seseorang terhadap perilaku menjadi terabaikan, dalam Islam perilaku termasuk bagian penting bagi manusia yang semua itu tercermin dari akhlak. Menurut pendapat Ibnu Qayyim bahwa anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensipotensi positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang. Hal ini selaras dengan pendapat sejumlah ahli pendidikan seperti John Lucke bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bila lingkungan di sekitar mereka tidak baik, tentu akan berpengaruh terhadap kepribadian.

Akhlak dalam Islam menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa esensi utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Bahkan Al-Abrasyi dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan ruh utama dari pendidikan Islam, sehingga terbinanya akhlak yang baik merupakan tujuan utama yang harus dicapai Pendidikan Islam. Berbeda dengan akhlak, istilah moral juga sering digunakan untuk menggambarkan tentang nilai sebuah perilaku. Moral adalah segala perbuatan yang baik dan perlu dilakukan, dan sebaliknya juga jika perbuatan itu tidak baik, maka harus dihindari. Dengan demikian, standar moral adalah kemampuan untuk membedakan antara kedua perbuatan tersebut.

Fenomena mutakhir juga memperlihatkan bahwa perilaku anak-anak usia produktif semakin mengkhawatirkan, sebut saja misalnya fenomena *bullying* dalam bentuk tawuran yang dilakukan oleh

anak usia SMP di Yogyakarta, yang kemudian juga berbentuk klitih. Kasus-kasus serupa juga dapat ditemukan di berbagai tempat yang menggambarkan bahwa fenomena kenakalan anak tersebut merupakan cerminan krisis akhlak dari generasi muda. Perbuatan-perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak tersebut sejatinya diusahakan sejak dini, sebab dalam diri anak terdapat milyaran sel yang akan terbentuk melalui pengaruh lingkungan dimana ia berada dan pendidikan yang dilakukan atas mereka. Menurut Qolbi, fenomena kenakalan anak-anak ini juga dilatari oleh berbagai faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan dan juga sistem pendidikan.

Usia yang patut untuk diperhatikan dalam penanaman moral ini adalah usia 5-6 tahun, pada saat itu anak sudah dapat diberikan pemahaman tentang suatu perbuatan. Selain itu, pada masa ini anak-anak juga semestinya sudah patuh terhadap tuntutan dan aturan orang tua serta lingkungan sosialnya. Pembinaan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan bimbingan. Dalam konteks pendidikan, seorang guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan sebagai pengawal moral dan teladan. Sebagaimana fungsi Rasul yaitu sebagai *uswah hasanah* dan sebagai contoh panutan yang baik, atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlak yang mulia seperti dalam segi bertutur kata, makan, minum, berpakaian, bergaul dan lain sebagainya.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak pada anak adalah metode pembiasaan. Pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara 1) Kegiatan rutin yang dilakukan di TK setiap hari seperti untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, sopan santun, saling menghormati, mengendalikan emosi, dan lain sebagainya, 2) Kegiatan spontan, kegiatan ini dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik seperti, seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebagainya, 3) Kegiatan teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan bahwa bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk anak-anak adalah pembiasaan akhlak yang berbentuk bicara sopan santun, berpakaian bersih, menjaga kebersihan, hormat pada orang tua, menghargai teman sebaya, menolong, jujur, dan lain sebagainya. Bentuk kedua adalah pembiasaan ibadah melalui shalat berjamaah, mengucapkan salam, memulai kegiatan dengan membaca bismillah dan mengakhirinya dengan alhamdulillah. Bentuk ketiga adalah pembiasaan dalam keimanan dan keyakinan, yang dilakukan dalam bentuk penghayatan terhadap ciptaan Allah SWT yang bisa diperoleh melalui penciptaan manusia, penciptaan alam semesta dan lain sebagainya. Tujuan dari pengabdian ini untuk mensosialisasikan metode penanaman akhlak bagi anak usia taman kanak-kanak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek akhlak anak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan metode kualitatif deskriptif, maksudnya adalah menyosialisasikan metode yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Santori dan Aan, 2010: 25). Pengabdian ini dilaksanakan di Kota Palembang. Subyek pengabdian dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari penulis yang meliputi: 1 Pimpinan Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang, 2. Guru Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang dan 3. Orang tua Siswa Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang. Pengumpulan data dan informasi dalam pengabdian bertitik tolak dari pendapat Santori dan Aan (2010: 186), bahwa pengumpulan data dapat menggunakan teknik

observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya secara kualitatif dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain lalu disosialisasikan kembali ke subjek pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayjah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan kata akhlaq sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- b. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Oleh karena itu, akhlak dapat dikatakan juga sebagai hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan di rancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi penerus yang berakhlak baik.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan pimpinan sekolah, guru dan orang tua siswa di Rhaudhatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembiasaan bagi anak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diberikan dengan dampak yang baik bagi peningkatan akhlak anak. Para informan memberikan gambaran yang hampir sama mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan ini, mereka menilai bahwa terjadi perubahan perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah. Para guru menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah dengan cara membiasakan akhlak yang baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan menjelaskan adab dan etika mulia dalam Islam lalu mengulanginya secara terus menerus dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin yang terjadwal dengan dilakukan setiap hari.

Spontanitas kegiatan pembiasaan lebih banyak diberikan pada saat anak-anak melakukan suatu kegiatan, seperti masuk kelas, memulai pembelajaran, makan, minum dan kegiatan harian lainnya. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing memberikan instruksi untuk mengerjakan kegiatan tersebut dengan cara mengarahkan dan menjelaskan etika dan adab dalam mengerjakannya. Terhadap perilaku harian anak-anak, guru memerankan dirinya sebagai teladan yang kemudian siswa meniru perbuatan tersebut, sehingga dalam hal ini guru lebih aktif memberikan contoh kepada murid dimana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan metode pembiasaan.

Secara umum, metode pembiasaan yang diterapkan di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang ini diterapkan dalam berbagai model pendekatan, namun secara umum penerapannya menggunakan tiga fokus utama, yaitu pembiasaan dari segi akhlak, pembiasaan dari segi ibadah dan pembiasaan dari segi keimanan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ramayulis, metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu akhlak, ibadah dan aqidah. Dari sisi akhlak, pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang digunakan metode pembiasaan dilakukan sejak pertama siswa datang ke sekolah, para guru menyambut mereka di pintu masuk halaman sekolah, lalu mengucapkan salam, melakukan salim dan mengajak anak-anak untuk menyalami para guru dan tenaga pendidikan yang ada di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang, dan juga pengucapan salam ini kemudian dibiasakan pada saat memulai pembelajaran di kelas hal ini dilakukan secara terus menerus setiap hari.

Penggunaan metode pembiasaan dalam bentuk akhlak juga dibiasakan dengan cara menjaga kebersihan, baik diri maupun lingkungan. Bentuk yang diterapkan adalah dengan mengajak anak-anak untuk memperhatikan pakaian yang digunakan, makanan yang dimakan, dan kebersihan tempat bermain di dalam kelas dan di luar kelas. Mengenai hal ini, para guru di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang rutin memeriksa kebersihan diri siswa seperti kuku, rambut, telinga, setiap hari senin. Hal ini akhirnya dapat dirasakan oleh para orang tua dimana anak menuntut untuk diperhatikan beberapa hal yang berkenaan dengan kebersihan diri tersebut. Guna membiasakan kebersihan akan lingkungan, metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajak anak-anak untuk melakukan kebersihan yang dilakukan secara terjadwal pada hari jumat pagi. Anak-anak diajak untuk membersihkan kelas secara bersama-sama, memungut sampah yang berserakan dan kegiatan lainnya.

Metode pembiasaan dalam aspek akhlak kepada guru, teman dan lingkungan juga diterapkan dengan cara mengajarkan anak untuk selalu santun dalam berkata-kata, menghormati yang lebih tua dan menghargai teman dan menyayangi lingkungan. Anak-anak di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang ini dibiasakan untuk bersalaman kepada guru dan menyapa serta bertutur kata yang lembut setiap kali bertemu guru baik dalam kelas maupun diluar kelas. Terhadap teman sebaya, guru membiasakan anak untuk saling menyayangi dengan cara menjelaskan dan mengajak anak-anak mengunjungi temannya yang sakit, dan atau ketika ditimpa musibah.

Ibadah yang dibiasakan di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang adalah ibadah wajib, seperti shalat, puasa, dan zakat. Berhubungan dengan hal tersebut, anak-anak di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang dibiasakan untuk melakukan shalat Dhuha secara berjamaah yang diawali dengan wudhu. Hal ini menurut guru pengasuh dilakukan setiap hari di kelas. Selain itu, pembiasaan dalam bentuk ibadah juga dilakukan dalam bentuk berinfak dan bersedekah setiap hari jumat.

Hasil pengabdian tersebut menggambarkan bahwa metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dengan cara kegiatan rutin yang terjadwal dan dilakukan setiap hari serta dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Merujuk pada materi, maka terlihat bahwa para guru di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang telah mengakomodir tujuan dari Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Pembiasaan. Hal ini penting sebab materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dalam pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamankan oleh Pasal 3 Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka terlihat, bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang dengan metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Akidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan

Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Orang tua murid merasakan bahwa pola pembelajaran akhlak melalui pembiasaan ini tidak hanya dapat dilihat di sekolah, melainkan juga di rumah. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak berangkat sekolah, mereka bersalaman dan mengucapkan salam pada saat keluar dan masuk ke rumah. Meskipun demikian, dari hasil pengabdian terlihat bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang juga terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah peran orang tua, dukungan dana, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan dasar bagi anak-anak terutama dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga (keluarga).

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan keluarga ini penting. Pertama, dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan murid tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Kedua, anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orang tuanya dengan cara bertaklid dengan cara meniru atau mengikuti dengan tidak tahu apa dasar, bukti dan alasannya, disertai rasa puas. Ketiga, dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan penuh dengan keahlian, akan terlihat jelas sifat-sifat anak yang asli yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan karakter anak-anaknya. Keempat, dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Orang tua tidak pernah terlintas dalam pikirannya tentang gaji dan penghargaan dalam mendidik anak-anaknya.

Peran orang tua sesungguhnya menjadi penting bagi pembiasaan anak dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah diajarkan melalui pembiasaan di sekolah, namun peran ini tidak akan bisa maksimal manakala keterlibatan orang tua tidak penuh pada perkembangan perilaku dan akhlak anak. Syarbini menyatakan bahwa peran orang tua termasuk juga guru sangat besar dalam rangka membina karakter anak dengan pola apapun, salah satunya dengan dengan pembiasaan, jika ini dilakukan secara maksimal, maka akan dapat mengantarkan anak ke arah kematangan dan kedewasaan, yang diharapkan dari proses ini adalah anak akan dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

Selain keluarga, faktor penghambat juga dapat mengenai dana dan sarana-prasarana. Dukungan dana yang cukup akan dapat membantu memperlancar guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, apalagi dalam hal pembentukan akhlak siswa akan lebih menguras energi dan perhatian guru, karenanya kesejahteraan guru akan menjadi penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya tersedia menjadi faktor penghambat dari proses penanaman akhlak bagi anak-anak di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang. Menurut Bafahdol sebagaimana yang dikutip Miski. R, sarana adalah keseluruhan perlengkapan atau kelengkapan, baik berbentuk perangkat keras maupun perangkat lunak dimana kesemua hal itu akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak lengkapnya sarana, akan berdampak pula pada hasil yang hendak dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka penanaman akhlak pada siswa di Rhaudatul Athfal Aksana Saki Kelurahan Karya Baru Kota Palembang melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan

perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Selain pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, peran orang tua sesungguhnya menjadi penting bagi pembiasaan anak dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah diajarkan melalui pembiasaan di sekolah, namun peran ini tidak akan bisa maksimal manakala keterlibatan orang tua tidak penuh pada perkembangan perilaku dan akhlak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qadri Azizy, 2002, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*, Jakarta: Aneka Ilmu, lihat juga Abudin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abuddin Nata, 2008, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abudin Nata, 2012, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aryati, Ani, 2019, Paradigma Aktualisasi Diri Anak Sejak di Usia Dini (Analisis pada Penerapan di Lingkungan Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam), *Belajea, Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02).
- Baharun, H, 2016, Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure, *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 14(2).
- D. Gunarsa Singgih, 2006, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, 2005, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Studi Grup.
- Miski, R, 2017, Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa, *TADBIR MUWAHHID*, 4(2).
- Mubarak, Zakky, dkk. 2008. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE UI.
- Qolbi Khoiri, 2018, Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu, *Jurnal Hikmah STAI Tuanku Tambusai*, 7(2).
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmayanti, R, 2014, Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak kelompok B di Tk Bina Anak Sholeh Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 4(1).
- Soni Samsul Rijal, 2018, Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-anak Menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat, *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Jilid 3.
- Suprayekti, 2003, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Syarbini, Amirulloh. 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ujang Endang, Indrawati Noor Kamila, 2018, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (Studi Analisis Kitab Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud), *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, 3(1).
- Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/01/18/511/1029781/hendak-tawuran-8-pelajar-asal-sewon-dan-banguntapan-ditangkap> diakses tanggal 14 Feburari 2020
- <https://www.tagar.id/klitih-dan-dua-geng-legendaris-di-yogyakarta> diakses tanggal 14 Feburari 2020